

Konstruksi Teologia Persahabatan melalui Pemaknaan *Koinonia* dalam Bingkai Moderasi Beragama

Agustin Soewitomo Putri¹, Elkana Chrisna Wijaya²

¹Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Surakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Semarang

Correspondence: tasoewitomo@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.114>

Abstract: In general, *koinonia* is understood as one of the tri-duties of the church, which is related to the horizontal relationship between man and God. The church is expected not only to build a harmonious relationship with God but also with others, both within the faith community and others outside. This article offers the construction of the theology of friendship through the meaning of the concept of *koinonia*. Through a qualitative research approach, with an interpretive descriptive analysis method, it was found that the word *koinonia* can be constructed in building human relations, including outside of the faith community. The conclusion of this study is that *koinonia* can be applied in building social relations within the framework of religious moderation.

Keywords: interfaith relationship, *koinonia*, religious moderation, theology of friendship

Abstrak: Pada umumnya, *koinonia* dipahami sebagai salah satu dari tri-tugas gereja, yakni terkait relasi horizontal antara manusia dengan Allah. Gereja diharapkan tidak sekedar membangun hubungan yang harmonis dengan Allah, namun juga dengan sesama, baik sesama dalam komunitas iman maupun sesama yang berada di luar. Artikel ini menawarkan konstruksi teologi persahabatan melalui pemaknaan konsep *koinonia*. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode analisis deskriptif interpretatif, didapati bahwa kata *koinonia* dapat dikonstruksi dalam membangun relasi sesama manusia termasuk di luar iman. Kesimpulan dari kajian ini, bahwa *koinonia* dapat diterapkan dalam membangun relasi sosial dalam bingkai moderasi beragama.

Kata kunci: *koinonia*, moderasi beragama, teologi persahabatan, relasi antariman

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya sebagai sebuah persekutuan umat percaya maka gereja hadir ditengah-tengah dunia untuk melaksanakan misi Allah dalam memberitakan perdamaian. Didalam misi tersebut gereja hadir dengan sebuah tawaran keselamatan yang diulurkan Allah kepada manusia melalui putranya Yesus Kristus. Dengan kata yang lain, gereja ada ditengah dunia dan kehadirannya bukan untuk dilayani namun demikian untuk melayani. Dalam pelayanan inilah maka tugas gereja dijabarkan dengan gambaran lima pilar pelayanan Gereja yang merupakan fondasi kokoh untuk menyingkapkan tugas dan tanggungjawab serta eksistensi pelayanan Gereja di dunia. Kelima pilar pelayanan Gereja, yang terdiri dari kerygma, liturgia, diakonia, marturia, dan *koinonia* itulah yang selanjutnya diimplementasikan dalam tri tugas gereja sendiri yaitu: diakonia, marturia dan *koinonia*.

Kata "*kerygma*" memiliki makna karya pewartaan, suatu kabar gembira. Perjanjian Baru mencatat tentang kata "*kerygma*" yang memiliki hubungan dengan kata "*kerussein*" (Ibr 5:12) dan "*didaskein*" (Ibr 6:1). Pengertian "*kerussein*" sendiri adalah memberitakan secara meriah dan resmi berita sukacita tentang kedatangan Kerajaan Allah serta kesaksian tentang ajaran dan karya Yesus. Kata "*kerussein*" menunjuk pada aktivitas pewartaan yang ditujukan kepada orang yang belum mengenal atau belum percaya kepada Yesus Kristus. Sedangkan kata kerja "*didaskein*" berarti mengajar, memberikan pelajaran kepada orang yang telah beriman dalam rangka menumbuhkan iman mereka. Berdasar pemaknaan tersebut maka tugas gereja dalam panggilannya tidak hanya berhenti kepada mewartakan namun juga mendidik dan menumbuhkan iman jemaat.

Tugas yang berikutnya dari gereja adalah "*liturgia*". Kata "*liturgia*" berasal dari bahasa Yunani "*leitourgian*", yaitu suatu bentuk kata kerja "*leos*" yang berarti rakyat dan "*ergon*" yang berarti kerja. Jadi makna *liturgia* adalah bekerja untuk kepentingan umum, kerja bakti atau gotong royong. Dari pemahaman tersebut maka kata "*liturgi*" dihubungkan dengan pelaksanaan ibadah. Dalam konteks pelayanan gereja maka liturgi merupakan upaya untuk menolong umat dalam menghayati iman kepada Kristus. Dalam konteks *liturgia* inilah maka gereja perlu menanamkan sebuah pemahaman bahwa suatu tindakan ibadah harus disertai dengan ungkapan iman yang nyata. Ibadah adalah sebuah sarana, umat yang mengerjakannya harus menjadikannya sebagai sebuah ekspresi dari imannya yang sungguh-sungguh kepada Kristus.

Diakonia adalah tugas gereja yang berikutnya. Kata ini memiliki makna "pelayanan". Terminologi *diakonia* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata kerja "*diakon*" atau melayani. Rasul Paulus menjelaskan pekerjaannya sebagai suatu "*diakonia*" atau pelayanan dan dirinya sebagai "*diakonos*" artinya pelayan bagi Kristus (2Kor 11:23) serta bagi umat (Kol 1:25). Hakikat melayani melekat pada seorang pemimpin, dalam hal ini Yesus telah memberikan keteladanannya dengan membungkukkan badannya dan membasuh kaki para muridNya, artinya bahwa seorang pemimpin haruslah seorang "*diakonos*". Pemimpin bukanlah penguasa dan pemerintah, spiritualitas ini ditemukan turun dari Yesus kepada para rasul. Pada saat ini panggilan tersebut juga diturunkan kepada kita semua untuk menjadi pemimpin yang memiliki hati seorang hamba, yaitu hati untuk melayani umat.

Tugas gereja berikutnya adalah *Marturia* yang berasal dari bahasa Yunani "*marturion*" yang memiliki makna kesaksian. Arti dari saksi adalah orang yang melihat atau mengetahui suatu kejadian atau seorang yang mengalami suatu peristiwa dan memberikan keterangan yang benar. Wahyu 3:14 menyebutkan bahwa Yesus adalah saksi yang setia dan benar, Dia lahir dan datang ke dalam dunia, untuk memberikan kesaksian tentang apa yang dilihat dan didengarNya dari BapaNya (Yoh 3:32). Para Rasul dipanggil dan melayani Tuhan untuk menjadi saksiNya mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi. Didalam tugas marturia ini mengandung konsekuensi yang berat bahkan sampai kepada pengorbanan nyawa. Yesus adalah teladan yang sempurna dalam tugas ini, Dia menjadi martir dan saksi

hidup untuk melaksanakan kehendak Bapa dalam melayani umat manusia. Gereja harus menjadikan Yesus sebagai keteladanan utama dalam bersaksi.

Tugas yang terakhir dari gereja adalah *koinonia*. *Koinonia* berasal dari kata "*koine*" yang memiliki makna mengambil bagian. Dalam pandangan biblika, *koinonia* sering diartikan juga sebagai persekutuan atau paguyuban (Kis. 2:41-42), sebuah persekutuan dalam melaksanakan perintah Tuhan. Dalam hal ini gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tugas membangun, merawat dan mengasuh umat supaya memiliki dedikasi dan menjadi serupa dengan Kristus. Efesus 4:13 menegaskan bahwa gereja harus mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. *Koinonia* atau "persekutuan" dipandang sebagai upaya gereja untuk membangun dan mendewasakan iman jemaat. Dengan demikian tugas gereja adalah menghimpun jemaat masuk dalam persekutuan peribadatan dalam upaya mempersatukan umat dengan Allah. Pemahaman terhadap makna *koinonia* tersebut tentu tidaklah salah namun demikian melalui Teologi Persahabatan sebagai teologi konstruktif maka penulis mencoba menyorot makna *koinonia* dengan cara pandang yang berbeda. Bahwa *koinonia* tidak hanya terbatas pada makna persekutuan yang ada di dalam tubuh gereja sendiri, namun didalamnya juga mencakup makna yang jauh dan lebih dalam dengan perspektif yang lebih luas, khususnya dalam upaya untuk membangun kerukunan hidup umat beragama, yang seringkali disebut sebagai moderasi beragama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif interpretatif, dengan pendekatan kualitatif literatur. Istilah *koinonia* dimaknai melalui penelusuran data secara literatur, dan dikonstruksi secara argumentatif menjadi sebuah teologi persahabatan yang dapat diaplikasikan dalam hidup menggereja, baik secara lokal maupun global.

PEMBAHASAN

Pemahaman *Koinonia*

Secara etimologi, kata *koinonia* memiliki arti yang luas sesuai dengan keadaan yang berlaku pada waktu dan situasi tertentu. Kata *koine* dapat memiliki pengertian "sesuatu yang sama dan menyatukan" (*common*) atau sekumpulan orang yang disatukan oleh kepentingan bersama dan mendapatkan manfaat didalamnya. Dari kata *koine* inilah kemudian muncul istilah *koinonia* yang dulunya lazim dipakai dalam kemasyarakatan Helenis, yang memiliki pengertian kebersamaan terhadap suatu kesenangan di mana mereka berkumpul di suatu teater. Mereka menemukan "*common*" yang membentuk *koinonia* melalui teater. Dalam perkembangan selanjutnya kata *koinonia* juga merujuk kepada pengertian tentang hubungan antar teman (*koinonos*)

Dalam konsep Perjanjian Lama, kata *koinonia* yang memiliki makna sebagai hubungan dalam pergaulan atau hubungan antar teman tersebut dapat ditemukan di dalam Ayub 34:8. *King James Version* mencatat, "*Which goes in company (koinonia) with*

the workers of iniquity, and walks with wicked men”, namun apabila diperhatikan lebih jauh sesungguhnya Septuaginta tidak menggunakan kata ini dalam kaitannya antara Allah dengan manusia. Menariknya justru dalam Perjanjian Baru konsep ini mengalami perubahan, melalui Yesus Kristus manusia dipersekutukan dengan Allah. Kehadiran Allah untuk menemui manusia, menebus segala dosanya dan memerdamaikan sehingga tercipta *koinonia* antara Allah dengan manusia. Sampai kepada pemahaman ini maka kata “*koinonia*” memiliki sebuah pemahaman yang begitu dalam. Kita melihat tataran makna dari *koinonia* yang bukan sekedar sebuah kesamaan atau sesuatu yang sama dan menyatukan, namun *koinonia* memiliki makna persekutuan yang agung dan mulia dimana hubungan terjalin antara manusia yang berdosa dengan Allah yang Maha Mulia. I Yohanes 1:3 “Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan (*koinonia*) dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan (*koinonia*) dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.

Dalam perkembangan makna tersebut maka Perjanjian Baru menggunakan kata tersebut sebagai sebuah gambaran tentang sebuah persekutuan dimana terdapat partisipasi intim didalamnya dan ini nampak dalam hubungan gereja Kristen mula-mula dengan tindakan memecahkan roti bersama sebagai tanda persekutuan dengan Kristus sekaligus suatu peringatan untuk korban Kristus dalam perjamuan kudus. Dengan demikian makna *koinonia* bisa diterjemahkan dengan persekutuan, kebersamaan, mengambil bagian atau menyumbangkan sesuatu. Dalam gereja Tuhan *koinonia* itu sendiri meliputi persekutuan dengan Kristus, Roh Kudus dan antar jemaat. Pemahaman persekutuan jemaat dalam Roh Kudus makin terasa kental dengan unsur-unsur bahwa didalam persekutuan tersebut terdapat unsur Roh Kudus sebagai *parakletos* yang menolong, memimpin, menghibur, menasehati dan mempersatukan jemaat Tuhan. Disaat *koinonia* berlaku dalam gerejanya maka pertemuan baik dalam Ibadah raya dan persekutuan dirumah-rumah itu menjadi berarti karena disitulah *koinonia* yang sesungguhnya dialami. Dari persekutuan itu pulalah maka orang akan terpicat masuk dan bergabung, mereka mendengar kabar keselamatan yang pada akhirnya persekutuan *koinonia* akan berdampak kepada makna soteriologis.¹

Secara sederhana seringkali kata *koinonia* (bersekutu), dipahami dengan hidup dalam persekutuan erat sebagai anak Tuhan dalam kuasa Roh Kudus dengan Kristus sebagai pengantara. Dalam *koinonia* tersebut terjadi umat bersekutu dengan Allah dan umat terlibat dalam persekutuan antar sesama. *Koinonia* dipandang dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat kepada Kristus dengan menghayati hidup berjemaat, yaitu bersama-sama berkumpul menghadap hadirat Tuhan, bernyanyi dan berdoa bersama, melakukan pelayanan sakramen, peneguhan dan penguatan orang yang lemah, saling melayani dalam keperdulian bersama.²

¹ “Koinonia-Persekutuan-Fellowship,” <https://www.sarapanpagi.org/koinonia-persekutuan-fellowship-vt6304.html>.

² Stimson Hutagalung, “Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan,” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 93–102.

Beberapa Pandangan

Koinonia dalam Perjanjian Baru, dijelaskan dengan sangat tegas bahwa persekutuan itu tidak terjadi dari manusia tetapi dari Tuhan. Persekutuan tersebut bukanlah pertemuan yang bersifat acak dari manusia karena mereka memiliki minat yang sama; namun demikian *koinonia* tersebut adalah berkumpulnya mereka yang telah dipanggil Tuhan ke dalam *koinonia* dengan diri-Nya melalui Putra-Nya dan di dalam Dia dengan seluruh umat.

G. Panikulam menyebutkan bahwa inisiatif ilahi sehubungan dengan *koinonia* tersebut jelas nampak dalam Paulus (*Pistos ho Theos*), Kisah Para Rasul (*ho de kyrios prosetithe*) dan 1 Yohanes (*Koinonia meta tou patros*). Inisiatif ilahi ini memanggil manusia, mengomunikasikan kepadanya kehidupan ilahi dan mengubahnya serta mengangkatnya ke lingkungan ilahi. Persekutuan manusia dengan Allah menjadi mungkin karena Kristus adalah Allah dan manusia. Dengan demikian inkarnasi Kristus menjadi manusia adalah titik awal terjadinya *koinonia* Allah dengan manusia. *Koinonia* manusia dengan Allah di dalam Kristus menemukan titik fokusnya dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Kehebatan peristiwa penyelamatan inilah yang memberi kita kemungkinan untuk memasuki *koinonia* melalui baptisan. Ini adalah dasar dari peristiwa penyelamatan dimana kita dibawa untuk memperbaharui *koinonia* dalam Ekaristi.³

Menanggapi pandangan G Panikulam, maka Julien M Ogerea berpendapat bahwa G Panikulam telah mengembangkan “sebuah Ecclesiology baru” berdasarkan “kedalaman dan keindahan makna *koinonia* dalam Perjanjian Baru”. Pandangan yang telah Panikulam sarankan, merupakan “intisari komunitas Perjanjian Baru”. Dia sengaja menjauhkan diri dari studi filologis dan berkonsentrasi pada dimensi spiritual *koinonia* dalam PB”. Dengan mengamati bahwa “Paulus menggunakan istilah itu dalam konteks keagamaan yang kaya dan hanya dalam konteks seperti itu, “ia sampai pada kesimpulan bahwa “tekanan utama dalam *koinonia* Paulus adalah pada kehidupan Kristosentris” dan bahwa “*koinonia* dalam Paulus memiliki pengertian komunitarian yang ketat”.⁴

Pandangan yang lain dan cukup menarik dijumpai dalam pendapat JM Mc Dermott. Dia berpegang pada pernyataan yang lebih sederhana, dan hanya mencoba “penafsiran ulang *koinonia* dalam kitab suci” dengan mengungkap melalui pemahaman teologia seperti aslinya, yang ia tegaskan, “diungkapkan dalam surat-surat Paulus bahwa *koinonia* sebagai persatuan yang paling intim manusia dengan Allah dan sesamanya yang diselesaikan melalui Kristus yang merupakan keselamatan akhir” (yang akibatnya, menjelaskan mengapa “tidak ada doktrin *koinonia* yang dapat ditemukan dalam PL”). Sebaliknya, E Cothenet menganggap bahwa *koinonia* hanya mewakili “sebuah karunia yang memungkinkan orang percaya untuk

³ George Panikulam, *Analecta Biblica - Koinonia in the New Testament: A Dynamic Expression of Christian Life* (Rome: Biblical Institutes Press, n.d.), 140.

⁴ Julien M Ogereau, *Paul's Koinonia with the Philippians: A Socio-Historical Investigation of a Pauline Economic Partnership* (Mohr Siebeck, 2014), 145.

mengambil bagian dalam kehidupan Kristus melalui sakramen Pembaptisan dan Ekaristi".⁵

Beberapa pandangan para tokoh diatas lebih menyorot kepada makna koinonia itu sendiri secara esensial. Ditekankan dalam pandangan yang hampir senada, bahwa koinonia bertumpu kepada persekutuan umat dengan Allah, dan persekutuan umat dengan sesama yang dapat terjadi karena adanya pemulihan hubungan yang dikerjakan dari pihak Allah melalui penebusan Kristus di atas kayu salib. Inkarnasi Kristus menjadi sebuah starting point dimana Allah bersekutu dengan umatNya. Dengan catatan tambahan berikutnya bahwa persekutuan tersebut terus diperbaharui melalui sakramen pembaptisan dan Perjamuan Kudus. Namun demikian masih ada pemikiran berikutnya, persekutuan yang dikerjakan umat tersebut dalam suasana yang seperti apa? Apakah makna bersekutu, berkumpul dapat disarikan dalam sebuah pengertian umat beribadah bersama dan melaksanakan seluruh kegiatan liturgis dalam sebuah wadah yang disebut dengan persekutuan atau gereja?

Dalam uraian yang berbeda maka Lorelei F. Fuchs menjelaskan koinonia dengan sudut pandang dari dua arah yaitu: vertikal dan horizontal. Fuchs memandang dari koinonia Allah Tritunggal maka muncul koinonia gerejawi / koinonia yang terarah. Persekutuan dalam diri Tuhan, satu-dalam-tiga dan tiga-dalam-satu, adalah koinonia persekutuan Tuhan dengan manusia dan persekutuan antar manusia dengan sesamanya. Dengan kata yang lain, dari hakekat kesatuan Allah dalam Trinitas maka hubungan tersebut diaktualisasikan dalam komunitas iman: Vertikal koinonia adalah Allah kepada manusia dan horizontal koinonia adalah manusia dengan sesamanya. Menandakan relasi tersebut, M. Jack Suggs menggambarkan koinonia yang vertical sebagai "*transcendent reference*" atau dimensi religius sedangkan koinonia horizontal sebagai "*social / keramahan*".⁶

Dalam pemaparannya, Fuchs melihat bahwa ketritunggalan adalah sebuah gambaran koinonia itu sendiri. Bahwa dalalam koinonia ketritunggalan Allah, maka gereja harus merefleksikan hal tersebut dalam hubungan antar Tuhan dengan umat dan umat dengan sesamanya. Suatu catatan khusus melalui ide ini berkaitan dengan suatu bentuk hubungan seperti apakah yang harus dibangun didalam koinonia itu sendiri. Makna bersekutu seringkali berhenti hanya sampai kepada pemaknaan berkumpul, namun ada tawaran pemikiran berikutnya yang ingin penulis sampaikan berhubungan dengan kualitas hubungan seperti apa dalam hubungan yang dibangun tersebut, dengan kata lain secara praksis konsep apa yang seharusnya dibangun didalam koinonia itu sendiri.

Teologi Persahabatan: Sebuah Konstruksi Koinonia

Hakekat manusia selain sebagai makhluk individu, dia sekaligus adalah makhluk sosial juga. Individu berasal dari kata "*in*" dan "*divided*" yang dapat diartikan suatu kesatuan, tidak dapat dibagi-bagi atau tidak dapat dipisahkan. Hal ini berarti manusia yang adalah makhluk individu merupakan kesatuan yang tidak

⁵ Ogereau, *Paul's Koinonia with the Philippians: A Socio-Historical Investigation of a Pauline Economic Partnership*.

⁶ Lorelei F. Fuchs, *Ecclesiology From Foundations Through Dialogue to Symbolic Competence for Communionality* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 29.

dapat dipisahkan antara aspek jasmani dan rohaninya. Sedangkan manusia yang juga adalah makhluk sosial (Latin: *socius*) memiliki arti bermasyarakat, makhluk yang mendahulukan kepentingan bersama (masyarakat). Jadi manusia sebagai makhluk sosial dapat dimaknai makhluk yang hidupnya bersama dengan manusia lain atau makhluk yang tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Di sinilah manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan wadah untuk berinteraksi.⁷ Interaksi sosial ini biasanya dilakukan di ruang publik dimana siapa saja bisa mengaksesnya. Pada kasus ini manusia menampilkan identitas dirinya sebagai makhluk sosial. Namun selama proses interaksi tersebut, manusia tetap mempertahankan identitas mereka sebagai makhluk individu. Pada area inilah persoalan akan terjadi.

Pandangan secara umum ini mewakili hakikat keadaan dan kebutuhan jemaat baik di dalam gereja maupun di luar (masyarakat non-gerejawi). Setiap pribadi membutuhkan interaksi dengan orang lain dan gereja adalah wadah yang seharusnya siap menampung kebutuhan tersebut. Persekutuan umat menjadi sebuah jawaban kebutuhan manusia untuk bersosial. Koinonia dengan arah vertical dalam gereja Tuhan tidak akan dapat dilepaskan dari persoalan membangun hubungan satu sama lain. Dalam koinonia itu sendiri mengandung "konsekuensi" terbentuknya suatu persekutuan yang tidak dapat dilepaskan dari bagaimana jemaat antar personal akan saling berinteraksi, berhubungan dan menjalin komunikasi. Di sisi yang lain, sebagai makhluk social, tidak bisa tidak, kebutuhan untuk beinteraksi ini harus terpenuhi dan gereja sesuai dengan fungsinya, wajib menjadi sebuah wadah untuk merealisasikan pemenuhan kebutuhan tersebut. Namun persoalan yang muncul adalah, jemaat dan non jemaat, terdiri dari keberanekaragaman manusia, latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, status social, usia dan berbagai hal yang lain yang memberi alasan untuk faktor kesulitan dan gesekan tersebut muncul. Mengapa di antara jemaat muncul perselisihan? Mengapa terjadi kesulitan didalam gereja Tuhan untuk membangun kesatuan? Bahkan tidak jarang gereja berkonflik dengan sesama yang berada di luar gereja. Disinilah pemahaman koinonia perlu untuk disorot dari kaca mata yang berbeda.

Di dalam Alkitab telah tercatat beberapa pola hubungan antara manusia dengan Allah, di antaranya adalah hubungan antara Umat dengan TuhanNya, antara anak dengan Bapanya, antara Tuan dengan hambaNya. Yohanes 15:12-15 mencatat tentang sebuah pola hubungan yang baru antara Tuhan dengan gerejaNya. "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku." Di bagian lain Alkitab yang terdapat dalam Matius 22:37-40, Tuhan Yesus

⁷ Dedi Hantono and Diananta Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik," *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018): 85-93.

juga memberikan perintah atau hukum yang tidak hanya merujuk pada hubungan antar sesama dalam gereja, namun juga menunjuk pada sesuatu yang bersifat umum, yaitu kepada masyarakat di luar gereja, khususnya yang terdapat dalam ayat 39, yang berbunyi: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Kedua perikop itulah yang semestinya melandasi terjadinya moderasi bergereja dan beragama, mengingat bahwa tidak sedikit konflik/perselisihan bahkan kekerasan yang menandai ketidakharmonisan antar gereja dan antar umat beragama. Hal yang sangat meresahkan bilamana gereja/kekristenan di anggap sebagai komunitas yang menjadi penyebab dari timbulkan konflik yang berkepanjangan dengan umat beragama lainnya, karena tidak melaksanakan salah satu dari tugasnya⁸ sebagai gereja, yaitu koinonia.

Perubahan Status Hamba menjadi Sahabat

Perkataan Yesus tentang perubahan posisi umat yang bukan lagi hamba namun sahabat mengandung makna yang begitu berarti. Aristoteles menguraikan tentang tiga makna persahabatan. Pertama, persahabatan yang dilandasi demi kesenangan (*pleasure*) dimana dalam persahabatan tersebut orang melakukannya karena ingin mendapat kesenangan atau kenikmatan tertentu. Kedua, bentuk persahabatan atas dasar keuntungan dimana persahabatan dalam bentuk ini orang melakukannya karena untuk mengejar keuntungan tertentu (persahabatan terjalin demi manfaat tertentu). Ketiga, persahabatan yang didasari atas saling menyayangi atau mengasihi.⁹ Bentuk pertama dan kedua dari persahabatan tersebut kental dengan unsur kepentingan diri masing-masing atau berorientasi pada diri sendiri. Persahabatan dengan bentuk demikian akan sangat rapuh dan tidak dapat bertahan lama apabila ada pihak yang tidak terpenuhi keinginannya.

Leibniz merumuskan cinta persahabatan sebagai *delectatio in felicitate alterius* (kegembiraan karena kebahagiaan orang lain). Dalam pernyataan yang menegaskan pandangan Leibniz, Robert Spaemann menegaskan bahwa dalam relasi cinta persahabatan (*amor amicitia*) seorang sahabat tidak akan memandang yang lain sebagai sebuah obyek demi kepentinganku, melainkan ia hadir demi kepentingannya. Ia dicintai bukan demi aku, melainkan demi dirinya atau dengan kata yang lain "saya mencintai demi kepentingan dan kebaikan orang lain" (*to love the other for his own sake*). Spaemann menegaskan bahwa factor terpenting dalam cinta persahabatan adalah kepentingan dan kebahagiaan sahabat dan bukan kepentingan dan kebahagiaan diri sendiri. Dalam hal ini ditemukan ketulusan cinta dan kemurnian persahabatan tanpa hasrat untuk menguasai, atau menggunakan yang lain demi diri kita sendiri.¹⁰ Dasar dari cinta karena persahabatan tersebut adalah person. Setiap orang adalah person dan sebagai person setiap orang adalah *representation of the glory of God* yaitu suatu representasi kemuliaan Allah. Dengan demikian maka manusia bukanlah "sesuatu" (*something*) melainkan seseorang (*someone*).¹¹

⁸ Elkana Chrisna Wijaya, "ETIKA KRISTIANI DAN KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI INDONESIA" (n.d.).

⁹ Johanis dkk Ohoitumur, *Mysterium Crucis–Mysterium Paschale* (Yogyakarta: PT Kanisius, n.d.), 133. Johanis Ohoitumur, dkk. *Mysterium Crucis–Mysterium Paschale* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 133

¹⁰ Ibid., 135.

¹¹ Ibid., 137.

Dalam ulasan tentang makna kata cinta yang bertitik tolak dari kata *philia*, Joas Adiprasetya meluruskan pemaknaan peristiwa Yesus dengan Petrus yang melemparkan pertanyaan “apakah engkau mencintai Aku?”. Joas berpendapat bahwa bahwa Yesus memiliki pandangan ideal tentang *philia* sebagai bentuk tertinggi dari *agape*, karena *philia* diwujudkan dalam bentuk kesediaan seseorang untuk mati demi sahabatnya.¹² *Philia* dapat dilihat sebagai wajah pengorbanan *agape*. Disampaikannya pandangan bahwa adanya hirarki dalam bentuk kata kasih, dimana *philia* dianggap lebih rendah dari kata *agape* adalah pandangan yang kurang tepat. Dengan menyitir perkataan Samuel Well, Joas menegaskan bahwa pengulangan pertanyaan Yesus kepada Petrus adalah bentuk pertanyaan penegasan dari ketidakmampuan Petrus untuk memahami makna kasih persahabatan itu sendiri. Dengan kata yang lain Yesus bertanya kepada Petrus “Apakah kamu mencintai aku sebagai teman, seperti kamu mencintai semua orang lain? Atau apakah kamu mencintaiku sepenuhnya dan sepenuhnya, seperti cara aku mencintaimu?”

Konsep persahabatan seperti inilah yang seharusnya menjadi bentuk ideal di dalam *koinonia*. Pandangan penghargaan satu sama lain dengan didasarkan kepada hubungan persahabatan yang sejati. Gereja seharusnya menghadirkan suasana yang demikian dalam hubungan antar pribadi dalam komunitas yang dibangun, baik yang di dalam maupun di luar gereja. Sebagai bentuk teladan yang paling tertinggi adalah bagaimana Yesus menyatakan diriNya sebagai sahabat bagi seluruh umat kepunyaanNya. Dia adalah sahabat yang telah memberikan diriNya sendiri mati diatas kayu salib, sebagai sebuah bukti bahwa persahabatan yang sejati adalah seseorang mampu memberikan kebahagiaan bagi sahabat yang dikasihinya, bahkan sekalipun harus mengorbankan nyawanya sendiri. *Koinonia* yang sejati harus memaknai persekutuan dengan Kristus dalam kematianNya adalah sebuah pernyataan kasih persahabatan Allah kepada manusia yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan kepada sesama, seperti cara Kristus melakukannya.

Konsep Persahabatan dalam Trinitas

Dalam suasana persahabatan, kehangatan kasih terpancar melalui uluran tangan kita kepada semua orang. Ini berarti bahwa orang Kristen seharusnya memiliki persahabatan yang selalu terbuka terhadap mereka yang berada di luar. Kita harus mampu mengundang orang lain untuk menjadi sahabat. Moltmann berpandangan bahwa persahabatan adalah “jiwa dari dunia yang bersahabat.” Jika kebebasan dan solidaritas adalah bahan utama persahabatan, maka “masyarakat yang bebas dan adil” seperti itu tidak akan pernah ada tanpa kesediaan kita untuk mengulurkan tangan menjangkau mereka yang bukan bagian dari lingkaran kita. Dengan demikian, gagasan Kristen tentang persahabatan selalu dipahami dan diberlakukan di ruang publik.¹³ Gereja hadir ditengah masyarakat dan sebagai sebuah persekutuan maka eksistensinya sebagai terang dan garam akan dapat terealisasi pada saat gereja bersikap bersahabat terhadap semua manusia tanpa memandang suku, agama dan ras

¹² Joas Adiprasetya, “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership,” *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52.

¹³ Joas Adiprasetya and Nindy Sasongko, “A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31.

sekalipun. Dengan semangat persahabatan inilah maka sikap membuka ruang bagi orang lain menjadi bagian dari makna koinonia itu sendiri.

Dalam pandangannya tentang manusia Kristen yang ideal, Thomas Aquinas mengusung tujuh tese, pada tese yang pertama disebutkan bahwa seorang Kristen adalah seorang pribadi yang dalam imannya insyaf dan sadar akan realitas Tritunggal Mahakudus.¹⁴ Pernyataan ini menarik karena konsep Tritunggal berbicara juga persoalan hubungan antar tiga yang satu dan satu yang tiga. Ada sebuah keterkaitan yang erat didalam ketritunggalan Allah, namun demikian dalam hakikat yang satu tersebut, ketigaNya berdiri masing-masing sebagai pribadi. Joas Adiprasetya memberikan pernyataan bahwa bagi orang Kristen, kepercayaan kepada Allah Tritunggal-lah yang menentukan bagaimana mereka menjalani kehidupan yang penuh dengan keramahan di ruang publik. Kehadiran Kekristenan di ruang publik mengharuskan untuk berpikir secara mendalam tentang identitas kita dalam kaitannya dengan orang lain, maka sumber identitas kita sebagai makhluk relasional adalah Allah Tritunggal. Iman Kristen kita mengajarkan bahwa Allah Tritunggal adalah persekutuan tiga pribadi yang saling mencintai selamanya, yang bersatu dalam satu sama lain tanpa kebingungan, pemisahan, atau perpecahan – sebuah mutual berdiamnya tiga pribadi ilahi yang dijelaskan dalam doktrin Kristen adalah perichoresis.¹⁵

Senada dengan hal tersebut, Jürgen Moltmann mengutarakan pandangannya tentang konsep gereja sebagai persekutuan (*koinonia*) yang sering didasarkan dan diidentikan pada keseragaman. Moltmann berpandangan bahwa model *koinonia* demikian tidaklah tepat, gereja harus hadir sebagai sebuah persekutuan persahabatan yang terbuka bagi semua orang asing, kaum musafir, orang buangan serta para pendosa. Secara ekstrem Lukas 7:34 memberikan catatan “Kemudian Anak Manusia datang, Ia makan dan minum, dan kamu berkata: Lihatlah, Ia seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa”, teks ini secara tidak langsung menunjuk kepada Yesus yang disebut sebagai sahabat orang berdosa. Artinya Moltmann memberikan penegasan bahwa gereja tidak dapat menjadi sebuah perahu kesamaan (*a boat of sameness*) dalam mengarungi lautan. Berdasarkan konsep inilah Moltmann menawarkan ide persekutuan trinitaris yang berdasarkan pada persahabatan. Kabar baik tentang koinonia dari Allah Tritunggal tidak ditandai oleh persahabatan keseragaman, tetapi justru melalui persahabatan yang disatukan, dihormati dan mencakup perbedaan. Koinonia yang sesungguhnya adalah tentang bagaimana kita dapat menerima dan memeluk satu sama lain (dan juga Allah) dan tanda terakhir dari koinonia yang sejati adalah persahabatan. Moltmann menekankan panggilan gereja untuk menjadi persekutuan persahabatan (*friendship koinonia*).¹⁶

Mempertegas tentang keterkaitan pemahaman koinonia dengan eksistensi Allah Tritunggal maka penulis menyitir ungkapan Nindyo Sasongko yang menjelaskan sehubungan dengan istilah koinonia itu sendiri yang mempunyai keragaman makna

¹⁴ Sermada Kelen Donatus, “Persahabatan Dalam Perspektif Neo-Thomisme Yoseph Pieper,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 95–111.

¹⁵ Adiprasetya and Sasongko, “A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship.”

¹⁶ Yohanes Krismantyo Susanta, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 2020): 105–126.

seperti yang telah diformulasikan oleh *The Faith and Order Commission* - sebuah konferensi yang diadakan tahun 1993 di Santiago de Compostela, Spanyol. Nindyo memaparkan bahwa salam berbagai arti, kata koinonia dapat diterjemahkan sebagai komunitas (*community*), persekutuan (*fellowship*), berbagi (*sharing*) atau solidaritas (*solidarity*). Fondasi keseluruhan dari atribut-atribut tersebut dapat ditemukan dalam diri Allah Tritunggal.¹⁷

Dengan demikian makna koinonia dapat diperdalam dengan pemahaman bahwa dalam sebuah persekutuan umat maka atribut dari Trinitas seharusnya menjadi warna khusus didalam gereja membangun hubungan satu sama lain. Dalam konsep trinitarian ditemukan adanya hubungan persahabatan dan penghormatan untuk setiap pribadi memberi ruang bagi pihak yang lain dalam bereksistensi dan bergerak. *Koinonia* seharusnya dibangun dengan konsep yang sama, sebuah bangunan yang didasarkan kepada kerendahan hati satu sama lain untuk memberi ruang bertumbuh, hidup berbagi dan saling melayani. Persekutuan (*koinonia*) bukan hanya berbicara persoalan hadir bersama dan berkumpul. Menghayati kehadiran Allah yang trinitas dengan mengekspresikan hubungan tersebut kepada sesama adalah bagian dari pemaknaan *koinonia* yang seharusnya dapat dialami oleh orang-orang sekitar.

KESIMPULAN

Gereja Tuhan seringkali terkotak kepada pemahaman koinonia yang dipahami secara sederhana sebagai bentuk umat yang bersekutu bersama. Dalam konteks pemahaman berikutnya koinonia dihayati sebagai upaya gereja untuk menghimpun umat dalam kesatuan tubuh Kristus dan membawanya kepada keselamatan. Sesuatu yang seringkali terlewatkan adalah persoalan bagaimana memahami koinonia secara praksis. Teologi Persahabatan menjadi sebuah teologi konstruktif yang melihat koinonia dalam bentuk yang berbeda dimana persekutuan dalam tubuh Kristus dapat terealisasi apabila konsep hubungan manusia dengan Allah berubah. Yohanes 15:15 menyatakan "Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu".

Persekutuan dalam konsep persahabatan sejati, seperti yang Yesus telah lakukan akan melahirkan hubungan persekutuan dalam kasih yang berani berkorban bagi orang lain. Pemahaman persahabatan yang berikutnya adalah meneropongnya dengan eksistensi persahabatan dalam Trinitas. Penghayatan terhadap keberadaan Tritunggal akan melahirkan sikap saling menghormati dan memberi ruang antar sesama untuk bertumbuh dan melayani. Gereja dalam menciptakan koinonia, dipandang bukan sebagai sebuah persekutuan keseragaman namun gereja harus terbuka kepada keragaman. Gereja dalam keterbukaan persekutuannya harus belajar menjadi seperti Yesus, yaitu menjadi sahabat bagi semua orang berdosa. Pada akhirnya, persekutuan umat akan menjadi bentuk tawaran gereja yang menarik orang untuk datang kepada Kristus sebab tawaran persahabatan adalah tawaran yang dirindukan oleh seluruh manusia diatas muka bumi.

¹⁷ Ibid.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52.
- Adiprasetya, Joas, and Nindyo Sasongko. "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31.
- Donatus, Sermada Kelen. "Persahabatan Dalam Perspektif Neo-Thomisme Yoseph Pieper." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 95–111.
- Fuchs, Lorelei F. *Ecclesiology From Foundations Through Dialogue to Symbolic Competence for Communionality*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018): 85–93.
- Hutagalung, Stimson. "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan." *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 93–102.
- Ogereau, Julien M. *Paul's Koinonia with the Philippians: A Socio-Historical Investigation of a Pauline Economic Partnership*. Mohr Siebeck, 2014.
- Ohoitmur, Johanis dkk. *Mysterium Crucis–Mysterium Paschale*. Yogyakarta: PT Kanisius, n.d.
- Panikulam, George. *Analecta Biblica - Koinonia in the New Testament: A Dynamic Expression of Christian Life*. Rome: Biblical Institutes Press, n.d.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 2020): 105–126.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "ETIKA KRISTIANI DAN KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI INDONESIA" (n.d.).
- "Koinonia-Persekutuan-Fellowship." <https://www.sarapanpagi.org/koinonia-persekutuan-fellowship-vt6304.html>.